

---

## ETIKA BERTETANGGA DALAM PRESFEKTIF HADIS NEIGHBORHOOD ETHICS IN A HADITH PERSPECTIVE

Abdul Pandi<sup>1\*</sup>, Arifuddin Ahmad<sup>2</sup>, Erwin Hafid<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

\*E-mail: pandiabdul38@gmail.com<sup>1</sup>, arifuddin.ahmad@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>, erwin.hafid@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

Peneliti tertarik meneliti ini agar dapat mengetahui: Etika bertetangga dalam perspektif hadis. Bertujuan untuk mengetahui tentang: etika bertetangga, etika bertetangga dalam perspektif hadis dan keutamaan bertetangga. Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (Library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Etika bertetangga dalam Islam adalah bagian tuntunan dan etika dalam bertetangga yang perlu diperhatikan oleh Muslim yang ada disemua lini. Tetangga merupakan orang-orang yang berada di sekeliling kita yang perlu dihormati dan diperlakukan dengan sebaik mungkin karena setiap hari kita berinteraksi dengan orang yang berada di sekeliling kita. Oleh karena itu, kita perlu menerapkan etika bertetangga sesuai dengan ajaran Islam agar hubungan dengan tetangga tetap harmonis dan terjalin tali silaturahmi yang baik. Etika bertetangga di tengah kaum Muslimin, Perlakuan itu tidak saja diberikan kepada tetangga kita yang latar belakangnya beragama Islam, tetapi juga kepada tetangga kita yang non-Muslim. Bahkan, demi menjaga hak dan kehormatan tetangga, Al-Hasan tidak memperlakukan memberikan daging kurban kepada tetangga yang non-Muslim, baik Yahudi maupun Nasrani. Keutamaan bertetangga karena tetangga adalah keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan satu sama lainnya. Jika setiap tetangga menghormati tetangga lainnya, dan setiap orang memuliakan tetangganya, niscaya masyarakat akan baik, karena telah tercipta rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan saling menghargai sesama tetangga lainnya. Manusia tidak hanya menjalin hubungan vertikal kepada Allah (baca: hablul minallah) melainkan juga membangun hubungan horisontal yang mesra dengan makhluk lainnya, dengan prinsip saling membutuhkan.

*Kata kunci* Etika, Tetangga dan Hadis

### ABSTRACT

Researchers are interested in researching this in order to find out: Neighboring ethics in a hadith perspective. Aims to find out about: neighborly ethics, neighborly ethics in the hadith perspective and the virtues of neighbors. This research is entirely in the nature of library research. The results of this study indicate that, neighborly ethics in Islam is part of the guidelines and ethics in neighbors that need to be considered by Muslims in all lines. Neighbors are people around us who need to be respected and treated in the best possible way because every day we interact with people around us. Therefore, we need to apply neighborly ethics in accordance with Islamic teachings so that relations with neighbors remain harmonious and established good friendships. Neighboring ethics among Muslims, This treatment is not only given to our neighbors whose background is Muslim, but also to our neighbors who are non-Muslims. In fact, in order to protect the rights and honor of his neighbours, Al-Hasan has no problem giving sacrificial meat to non-Muslim neighbours, both Jews and Christians. The virtue of having a ladder because neighbors are the closest family from the existing environment, and live side by side with each other. If every neighbor respects other neighbors, and everyone glorifies their neighbors, the community will undoubtedly be good, because a sense of brotherhood has been created, mutual love, and mutual respect for other neighbors. Humans do not only establish a vertical relationship with Allah (read: hablul minallah) but also build an intimate horizontal relationship with other creatures, with the principle of mutual need.

*Keywords* Ethics, Neighbors and Hadith

### A. PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dengan cara berinteraksi dengan manusia yang ada di sekitarnya. Akan tetapi, dalam hal berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat diperlukan etika atau sopan santun. Sepertinya dalam hal ini sudah menjadi bagian dari fitrah manusia bahwa etika manusia

memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain sekaligus ingin menghargai orang lain yang berada disekitarnya. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial disamping sifat-sifat lainnya yang secara pribadi dimiliki manusia. Untuk itu perlu dilihat juga makna sosial itu sendiri, secara etimologi istilah “social” berasal dari bahasa latin yaitu “socius” yang berarti teman tuga interaksi antara satu dengan yang lainnya sehingga saling melengkapi antara satu dengan yang lain, jadi secara etimologi manusia sebagai makhluk sosial adalah makhluk yang berteman dan memiliki keterikatan antara yang satu dengan yang lain, istilah sosial ini menekankan antara relasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. (Sujarwa: 2011:288-289)

Etika bertetangga dalam Islam merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim baik terhadap sesama maupun non muslim. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan yang sehari-hari berinteraksi antara satu dengan yang yang mempunyai keterkaitan, terlebih lagi hubungan antara seseorang dengan tetangga dan karib-kerabatnya, Allah memberikan aturan yang harus ditegakkan. Aturan tersebut antara lain disampaikan dalam Al-Qur’an surat an-Nisā’ ayat 36:

Terjemahnya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabbangkan diri”

“Tetangga dekat” di sini adalah tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya. Sementara “tetangga jauh” adalah tetangga yang jauh kekerabatannya atau rumahnya dari pada rumah kita sehingga termasuk tetangga juga. Dapat dipahami, bahwa ayat di atas mengandung perintah untuk berbuat baik pada tetangga, karib-kerabat dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Perintah tersebut bersifat umum, artinya berbuat baik kepada seseorang tanpa melihat siapa orang tersebut. Karena pentingnya menghormati tetangga itu Nabi Saw pernah mengatakan bahwa kualitas keimanan seseorang bisa dilihat sejauh mana dia mampu berbuat baik terhadap tetangganya, yaitu:

Terjemahnya: “Diceritakan kepada kami Qutaibah bin Said mengabarkan kepada kami Abu al-Ahwash dari Abi Shalih dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka janganlah dia menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat) maka hendaklah dia memuliakan tamunya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka hendaklah dia berkata baik atau diam saja”.

Begitu pentingnya peran tetangga sampai-sampai Rasulullah Saw bersabda seperti itu. Hal ini dimaksudkan supaya kita selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga kita sehingga interaksi sesama manusia, sebagai makhluk sosial, manusia hidup berkelompok, anak-anak tingga bersama dengan ayah dan ibunya juga bersama dengan saudara-sauranya yang masih kecil yang bernama keluarga, keluarga-keluarga yang bertempat tinggal berdekatan dengan kita dan membentuk kelompok yang bernama rukun tetangga. Semua orang yang mempunyai kesamaan karakteristik namun tidak punya kedekatan hubungan secara fisik, bisa dikategorikan sosial, atau golongan, nah ini yang disebut tetangga di dalam lingkungan kita, sehingga perlu interaksi sosial dengan tetangga yang berada di dekat kita. Dalam hal ini keluarga terdekat boleh saya mengatakan ialah tetangga karena tetangga ketika ada masalah selalu hadir pertama untuk memberikan pertolongan, tidak hanya itu bertetangga yang baik dapat

memnberikan kehormonisan. Karena dalah hadits juga menyebutkan jangan menyakiti tetangga karena yang menyakiti tentang termasuk bukan orang yang beriman kepada Allah hal tersbut membuat kita menjadikan kita hidup rukun bertetangga. Sehingga pemakalah akan membahas secara seksanaan tentang etika bertentangga.

## B. METODE

Kajian ini termasuk studi pustaka (*library research*), (Suharsimi Arikunto:1992:10) maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dengan melakukan telaah atas sejumlah literatur yang terkait dengan topik bahasan terutama yang memuat tentang etika bertetangga dalam perspektif hadis. Tentu saja menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan etika bertetangga dan hadis-hadis. Penelitian ini juga bersifat “diskriptif analitis”. (Lexy Moeloeng:1995:3) yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang tertuang dalam media cetak, baik yang berbentuk naskah primer adalah buku-buku yang terakait etika bertetangga maupun naskah skunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. (Jujun S. Suriasumantri:2001: 68-69) Dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, jurnal, koran, dan sebagainya. Penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan (*Library research*). Data yang dihimpun melalui riset kepustakaan yang terdiri dari data sumber (primer) berupa buku-buku yang dengan erika bertentangga dalam perspektif hadis.

Analisis Data. Untuk penelitian ini, pengolahan data sepenuhnya bersifat “kualitatif”, karena data yang dihadapi bersifat deskriptif berupa pernyataan verbal. Sedangkan untuk metode analisisnya menggunakan teknik “induktif”, deduktif” dan komparatif”. a. Induktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang bersifat khusus kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum, b. Deduktif; yaitu menginterpretasikan dan menganalisis data yang sifatnya umum untuk memperoleh pengertian dan kesimpulan yang bersifat khusus dari data tersebut. c. Komparatif; yaitu membandingkan antara satu data dengan data lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan.

## C. PEMBAHASAN

### Etika Bertetangga

Secara Etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu *mos* dan dalam bentuk jamaknya *mores*, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Erat kaitannya dengan bersosialisasi antar manusia dengan masyarakat lainnya terlebih lagi yang ada di lingkungannya yang sangat diperhatikan terutama etika dalam bertetangga. Islam telah menyediakan undang-undang dan tuntunan tersendiri bagi setiap pemeluknya, di antaranya adalah yang berhubungan dengan kehidupan bertetangga.

Bertetangga artinya hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan tertentu yang dekat ataupun yang jauh. Tetangga adalah keluarga yang berdekatan rumahnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat setelah anggota keluarga sendiri. Tetanggalah yang lebih mengetahui suka duka dan dapat memberi pertolongan pertama jika terjadi kesulitan, dibandingkan

dengan keluarga yang berjauhan tempat tinggalnya. Rasulullah SAW Memaparkan hak-hak tetangga yaitu:

Terjemahnya: “Apakah kalian tahu hak tetangga? Jika tetangga meminta bantuan kepadamu, engkau harus menolongnya jika dia memnta pinjaman engkau meminjamkan. Jika dia fakir, engkau memberi jika dia sakit menjegunya. Jika dia meninggal engkau mengantar jenazanya. Jika dia meminta mendapat kebaikan, engkau menyampaikan selamat untuknya, jika dia ditimpa kesulitan engkau menghiburnya. Janganlah engkau meninggikan bagunanmu diatas bagunanya, engkau menghalagi angina yang menghembus untuknya, kecuali atas ijinnya. Jka kamu membeli buah hadiahkan sebagian untuknya, jika tidak melakukan, maka simpanlah buah itu secara sembunyi sembunyi. Janganlah anakmu membawa buah itu agar anaknya menjadi marah, jagan enagkau menyakitkan dengan suara wajanmu kecuali engkau menciduk sebagian isi wajan itu untuknya. Apakah kalian itu tahu hak tetangga? Demi Dzat yang mengenggam jiwaku, tidaklah hak tetangga sampai kecuali sedikit dari orang yang dirahmati Allah” (HR. At-Thabarani)

Betapa pentingnya memelihara suasana yang baik dalam bertetangga (rukun tetangga), karena jika semua tetangga baik, maka baiklah lingkungan itu. Sebaliknya, jika tetangga jahat, maka rusaklah lingkungan tersebut. Oleh karena itu, etika Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan yang bertetangga. Bahkan dalam agama Islam, tetangga mendapat kedudukan yang mulia dan dapat disejajarkan dengan ikatan keluarga. (Rosady Ruslan:2007:31)

Etika Bertetangga Menurut Islam yang menjadi acua dalam kehidupan yang ada di masyarakat sehingga terjadinya interaksi yang baik dengan sesama adalah sebagai berikut (Junaidi:2022):

1. Medahulukan Salam Memberikan salam terlebih dahulu merupakan adab bertetangga.
2. Tidak Mengganggu Tetangga Mendapat gangguan dari luar tentu sangat tidak nyaman. Maka dari itu, saling tidak mengganggu adalah adab bertetangga yang harus diikuti oleh umat Muslim yang baik. Hal ini akan menunjukkan bahwa adanya rasa saling menghargai.
3. Memaafkan Kesalahan Ucap Ketika tetangga tidak sengaja melontarkan perkataan yang menyinggung, maka sebagai seorang Muslim kita harus memaafkannya.
4. Siap Sedia Menolong Tetangga Jika tetangga kesulitan dengan harta, tertimpa musibah, bahkan kehilangan, umat Muslim sepantasnya memberikan bantuan sesuai dengan adab bertetangga.
5. Menjenguk Tetangga yang Sakit Saat tetangga ada yang sakit, maka berhak untuk dikunjungi.
6. Tidak Iri pada Tetangga Ketika tetangga mendapatkan rezeki atau berbagai bentuk kebaikan, umat Islam tidak boleh merasa iri. Justru menurut adab bertetangga, sebagai tetangga kita harus ikut berbahagia dengan kebaikan tersebut.
7. Memelihara Hak kepada Tetangga Salah satu hal yang harus kita utamakan dalam adab bertetangga adalah memelihara hak tetangga. Hak tetangga yang perlu dijaga adalah melindungi harta mereka dari orang jahat, serta memberikan beberapa hadiah.
8. Turut Berbelasungkawa pada yang Tertimpa Musibah Seorang tetangga juga berhak dikunjungi ketika sedang tertimpa musibah terutama kematian anggota keluarganya.

9. Turut Bergembira atas Kegembiraannya Janganlah seseorang merasa tidak senang atas keberhasilan tetangganya disebabkan iri. Hal yang justru dianjurkan adalah saling mengucapkan selamat atas keberhasilan sesama tetangga.

Untuk membina etika bertetangga, Islam pada saat ini mengalami perubahan sangat besar terutama dalam bentuk perilaku serta jiwa fisiknya, Masyarakat, Pemuda/remaja, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat harus bekerjasama. Pendekatan-pendekatan khusus tersebut berupa ajakan untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan yang pada mulanya bersifat kumpul-kumpul semata. Dari kegiatan kumpul-kumpul inilah mulai para Masyarakat, Pemuda/remaja, orang tua, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat memberikan sedikit motivasi untuk lebih dekat dengan Allah SWT sehingga menimbulkan kebaikan antar tetangga.

#### Etika Bertetangga dalam Presfektif Hadis

Terdapat banyak hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam yang terkemuka dan sesuai dengan kandungan Hadis dan patut diteliti lebih lanjut. Salah satunya mengenai anjuran berbuat baik terhadap tetangga yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad Imam Ahmad no. Indeks 6566. Yang artinya adalah sebagai berikut;

Terjemahnya: “Telah menceritakan kepada kami Abd Allah ibn Yazid dari Haiwah dan Ibn Lahi’ah dari Shurahbil Ibn Sharik dari Abd Allah al-Hubuli dari Abd Allah Ibn Amr ibn Ash dari Rasulullah SAW berkata: sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik kepada sahabatnya dan tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah mereka yang berbuat baik pada tetangganya.

Pada hadis di atas terdapat kata-kata tetangga, tetangga adalah setiap orang yang berdekatan rumahnya, baik disebelah kiri, kanan, atas atau bawah, kurang lebih sekitar 40 rumah jauhnya. Mereka mempunyai hak dan kewajiban yang harus kita penuhi. Sesuai dengan hadis yang berbunyi:

Terjemahnya: “Telah menceritakan kepada kami Hajjaj Ibn Minhal dari Shu’bah dari Abu ‘Imran dia berkata; saya mendengar Talhah dari ‘Aishah dia berkata; saya beraya; Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu? Beliau menjawab; “yang lebih dekat dengan pintuh rumahmu”.

Pada penjelasan hadis di atas ditemukan sebuah pendapat Imam Tabrani dari Ka’ab ibn Malik *radliya Allah ‘anhu*: dia berkata: bahwa setiap orang yang berdekatan rumahnya, baik disebelah kiri, kanan, atas atau bawah, kurang lebih sekitar 40 rumah jauhnya. Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam memberi penghormatan, kemuliaan serta hak terhadap tetangga dengan tidak menyakiti, karena sejatinya Allah memerintahkan kepada kita agar menghormati dan berbuat baik kepada tetangga kita, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam al-Qur’an surat al-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi :

Terjemahnya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.

Setelah melihat sumber diatas dapat kita pahami, bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mengasihi orang lain sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Agama Islam mendorong umat manusia supaya berbuat untuk kebaikan dan kedamaian, meskipun berbeda

agama. Kajian terhadap memahami hadis menggunakan banyak berbagai pendekatan, salah satunya yaitu pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi terhadap hadis merupakan usaha untuk memahami hadis dari segi bagaimana relasi teks hadis dengan perilaku sosial. Pemahaman secara sosiologis terhadap fenomena hadis Nabi ini sesuai dengan “tugas sosiologi” yaitu memahami secara interpretatif terhadap perilaku sosial (social conduct). ( Abdul Mustaqim:2006:66)

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Seorang Nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dan mendengungkan perlunya perubahan (reformasi) untuk mencegah mala petaka di masa mendatang ( M.Alfatih Suryadilaga:2012:78). Hal ini memberikah isyarat bahwa hadis-hadis yang disabdakan Nabi dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat. Karenanya pemahaman Hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.

Sikap dasar sosiologi sendiri adalah kecurigaan. Apakah ketentuan hadis tersebut seperti tertulis atau sebenarnya ada maksud lain dibalik yang tertulis. Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektivitas hadis dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik. ( Abdul Mustaqim dkk:2008:8) Pada hakikatnya hadis harus selalu diinterpretasikan di dalam situasi yang baru untuk menghadapi problem yang baru, bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik, maupun sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran yang dinamis. Oleh karena itu hadis dalam kedudukannya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban salah satunya hadis yang membahas anjuran berbuat baik terhadap tetangga menjadi menarik dan penting untuk diteliti dengan pertimbangan berbagai argument. Pertama, seorang tetangga merupakan seorang yang penting di kehidupan kita. Pentingnya tetangga dalam lingkungan masyarakat untuk memelihara kerukunan dan membangun kepedulian terhadap sesama makhluk Allah di muka bumi ini.

Kedua, dalam hadis yang diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad no. Indeks 6566, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya berbuat baik terhadap tetangga kita. Bahwa seorang akan memperoleh pahala dari Allah atas perbuatan baiknya terhadap tetangga. Selama masih ada kehidupan di muka bumi ini, kita pasti tidak akan lepas dari tetangga sebab kita adalah makhluk sosial. Tetangga lebih mengetahui kehidupan kita baik maupun buruk, suka maupun duka di lingkungan masyarakat, bagaimana tidak, mulai pagi sampai malam hari kita selalu berkumpul dan berjumpa dengan tetangga yang berada di sekitar rumah kita. Disamping itu juga, dasar penetapan hak bertetangga itu sendiri dapat kita simak, salah satunya, dalam hadits berikut ini, “Tetangga itu ada tiga: tetangga yang memiliki satu hak. Tetangga yang memiliki dua hak. Tetangga yang memiliki tiga hak. Tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga Muslim sekaligus bersaudara, yaitu hak sesama Muslim, hak saudara, dan hak tetangga. Kemudian tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga Muslim, yaitu hak sesama Muslim dan hak tetangga. Sedangkan hak yang memiliki satu hak adalah tetangga yang musyrik,” (HR At-Thabrani).

Berdasarkan hadits di atas, kewajiban kita memenuhi hak tetangga, bukan saja kepada tetangga Muslim saja, tetapi juga kepada tetangga yang non-Muslim. Dalam sejumlah hadits lainnya, Rasulullah SAW menekankan pentingnya berbuat baik kepada tetangga, sekaligus

ancaman bagi mereka yang mengabaikannya. Antara lain adalah hadits berikut, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangga,” (HR Abu Dawud). Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bahkan mengaitkan hak bertetangga dan kesempurnaan iman. “Tidak sempurna keimanan seorang hamba sampai tetangganya aman dari keburukan-keburukannya,” (HR At-Tharani) Dalam hadits berikutnya ia berpesan, “Perbaikilah hubungan baik dengan orang yang bertetangga denganmu, niscaya engkau akan menjadi Muslim yang baik,” (HR Ibnu Majah)

Kemudian, disampaikan oleh Rasulullah SAW, “Malaikat Jibril senantiasa mewasiatkan tetangga kepadaku, sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril menetapkan hak waris bagi tetangga (HR Malik). “Sungguh, dua orang pertama yang bermusuhan pada hari Kiamat adalah dua orang yang bertetangga,” (HR Ahmad). Pertanyaan berikutnya, sejauh manakah batas tetangga kita? Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW pernah memberikan batasan minimalnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri. Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan mengadukan tetangganya. Kemudian Nabi SAW memerintah laki-laki tersebut untuk berteriak di depan pintu masjid “Ingatlah, empat puluh rumah itu masih tetangga.” Dijelaskan oleh Az-Zuhri, “Maksudnya empat puluh rumah ke arah sana, empat puluh rumah ke arah sana, empat puluh rumah ke arah sana, empat puluh rumah ke arah sana,” kata Rasulullah sambil menunjuk ke empat arah. Dalam konteks sekarang, tetangga seseorang mungkin saja bertambah ke arah lainnya, seperti ke atas atau ke bawah. Contohnya, orang yang tinggal di apartemen atau di rumah susun. Ketahuilah bahwa hak tetangga itu bukan saja menghentikan sikap menyakitkan, tetapi juga menahan penderitaan darinya.

Dengan kata lain, menghentikan sikap kurang baik atau menahan penderitaan dari tetangga, belum cukup dalam memenuhi hak tetangga. Sebab, masih ada hak lain yang harus dipenuhi, yaitu bersikap lemah lembut dan tetap mendorong mereka kepada kebaikan. Tak heran jika pada hari Kiamat, seorang tetangga yang miskin akan mengadukan tetangganya yang kaya, “Wahai Rabb, tanyalah tetanggaku ini, mengapa dia menghalangi kebaikannya untukku dan juga menutup pintunya kepada selainku.” Lebih lanjut, Rasulullah SAW memaparkan hak-hak tetangga:

أَتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ؟ إِنْ اسْتَعَانَكَ أَعْنَتَهُ، وَإِنْ اسْتَفْرَضَكَ أَفْرَضْتَهُ، وَإِنْ افْتَقَرَ عُدْتْ عَلَيْهِ، وَإِنْ مَرَضَ عُدْتَهُ، وَإِنْ مَاتَ شَهِدْتَ جَنَازَتَهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَأْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَّيْتَهُ، وَلَا تَسْتَطِيلَ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ، فَتَحْجُبَ عَنْهُ الرِّيحَ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَإِذَا شَرَيْتَ فَآكِهَةً فَاهْدِ لَهُ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا، وَلَا يَخْرُجْ بِهَا وَلَدُكَ لِيَعِظَ بِهَا وَلَدَهُ، وَلَا تُؤَدِّهِ بِقَيْشَارٍ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا أَتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَبْلُغُ حَقُّ الْجَارِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّنْ رَحِمَ اللَّهُ

Terjemahnya, “Apakah kalian tahu hak tetangga? Jika tetanggamu meminta bantuan kepadamu, engkau harus menolongnya. Jika dia meminta pinjaman, engkau meminjaminya. Jika dia fakir, engkau memberinya. Jika dia sakit, engkau menjenguknya. Jika dia meninggal, engkau mengantar jenazahnya. Jika dia mendapat kebaikan, engkau menyampaikan selamat untuknya. Jika dia ditimpa kesulitan, engkau menghiburnya. Janganlah engkau meninggikan bangunanmu di atas bangunannya, hingga engkau menghalangi angin yang menghembus untuknya, kecuali atas izinnya. Jika engkau membeli buah, hadiahkanlah sebagian untuknya. Jika tidak melakukannya, maka simpanlah buah itu secara sembunyi-sembunyi. Janganlah anakmu membawa buah itu agar anaknya menjadi marah. Janganlah engkau menyakitinya dengan suara wajanmu kecuali engkau

*menciduk sebagian isi wajan itu untuknya. Apakah kalian tahu hak tetangga? Demi Dzat yang menggenggam jiwaku, tidaklah hak tetangga sampai kecuali sedikit dari orang yang dirahmati Allah,” (HR At-Thabarani).*

Dalam hadits lainnya disebutkan, termasuk mengganggu dan menyakiti perasaan tetangga walaupun hanya dengan memukul hewan peliharaannya, “Jika engkau melempar anjing tetanggamu, sejatinya engkau telah menyakiti tetanggamu.” Tidak ringan ganjaran seorang yang menyakiti perasaan tetangganya. Sebab pernah disampaikan kepada Rasulullah SAW, “Sesungguhnya, si fulanah selalu berpuasa di siang hari dan shalat malam di malam hari, namun dia suka menyakiti para tetangganya.” Berliu bersabda, “Dia akan ada di neraka.” Begitu pun saat kita memasak makanan. Khawatir aromanya mengganggu tetangga, kita diperintahkan untuk membaginya, sebagaimana riwayat Abu Dzar. “Jika engkau memasak makanan, maka perbanyaklah airnya.

Kemudian lihatlah sebagian ahli bait yang menjadi tetanggamu, lalu ciduklah sebagian itu untuk mereka.” Sebuah kisah menarik dalam menjaga hak tetangga pernah terjadi pada seorang laki-laki yang mengeluhkan banyaknya tikus di rumahnya. Seorang kawannya menyarankan, “Mengapa engkau tidak memelihara kucing saja?” Laki-laki tersebut menjawab, “Aku takut, jika mendengar suara kucing, tikus-tikus di rumahku lari ke rumah tetangga. Sedangkan aku tak ingin keadaan yang tidak aku sukai ini dialami oleh mereka.”

Ditambahkan oleh Al-Ghazali, termasuk hak tetangga adalah diberi ucapan salam lebih dahulu, tidak terlalu lama jika diajak bicara, tidak banyak ditanya, dijenguk bila sedang sakit, dihibur jika sedang mendapat musibah, mendapat ungkapan bela sungkawa, mendapat ucapan selamat saat mendapat kebahagiaan, didampingi saat mendapat kegembiraan, dimaafkan saat melakukan kesalahan, ditutupi kekurangan-kekurangannya, tak diganggu tempat tinggalnya, seperti dipakai menyimpan barang, tidak dialiri saluran airnya oleh air dari rumah kita, tidak dikotori halamannya oleh tanah kita, tidak dipersempit jalan menuju rumahnya, tidak mengintip barang bawaan yang dibawa ke rumahnya, ditutupi aib keburukannya, diringankan kesulitan dan kebutuhannya, dijaga rumahnya saat dia berpergian, tidak diintip pembicaraannya, dijaga kehormatannya, tidak diganggu pelayannya, berlemah-lembut kepada anaknya terutama melalui pembicaraan, ditunjukkan ke jalan yang belum diketahuinya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat.

Itulah etika bertetangga di tengah kaum Muslimin, Perlakuan itu tidak saja diberikan kepada tetangga kita yang latar belakangnya beragama Islam, tetapi juga kepada tetangga kita yang non-Muslim. Bahkan, demi menjaga hak dan kehormatan tetangga, Al-Hasan tidak mempermasalahkan memberikan daging kurban kepada tetangga yang non-Muslim, baik Yahudi maupun Nasrani.

### **Keutamaan Bertetangga**

Tetangga adalah keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan satu sama lainnya. Jika setiap tetangga menghormati tetangga lainnya, dan setiap orang memuliakan tetangganya, niscaya masyarakat akan baik, karena telah tercipta rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan saling menghargai sesama tetangga lainnya. Manusia tidak hanya menjalin hubungan vertikal kepada Allah (baca: *hablul minallah*) melainkan juga membangun hubungan horisontal yang mesra dengan makhluk lainnya, dengan prinsip saling membutuhkan, menghormati, menghargai dan saling tolong menolong antar sesama manusia. (Sabir Maidin:2007)



Dalam kaitannya dengan antar tetangga, maka tetangga dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai persahabatan, dan keharmonisan kebebasan untuk menjalankan prinsip kebersamaan masing-masing dengan tidak saling mengganggu, mencurigai, dan prasangka buruk baik untuk beribadah maupun dalam bentuk-bentuk di luar ibadah. memberikan hadiah, memberi salam, berwajah cerah ketika berjumpa, mencari tahu jika tidak kelihatan, membantunya ketika memerlukan bantuan, mencegah berbagai macam gangguan, material maupun imaterial, menghendaki kebaikannya, memberikan nasehat terbaik, mendoakannya semoga mendapatkan hidayah Allah, bermuamalah dengan santun, menutupi kekurangan dan kesalahannya dari orang lain. Agama yang mengatur hubungan hamba dengan Rabbnya dan hubungan antar hamba dengan keserasian dan keselarasan yang sempurna. Sikap ramah terhadap tetangga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa melihat golongan, suku dan agama. Tetangga merupakan orang-orang yang terdekat yang umumnya merekalah orang pertama yang mengetahui jika ditimpa musibah dan paling dekat untuk dimintai pertolongan dalam kesulitan.

Oleh karena itu, hubungan dengan tetangga harus senantiasa diperbaiki. Saling silaturahmi antara tetangga merupakan perbuatan terpuji, karena hal itu akan melahirkan kasih sayang antara satu dengan yang lainnya. Seharusnya berbuat baik kepada tetangga dengan menolong jika meminta bantuan, membantu bila meminta bantuan, menjenguk bila sakit, mengucapkan selamat ketika mendapatkan bahagia, menghibur manakala mendapatkan musibah, berkata dengan lemah-lembut, santun ketika berbicara, membimbing dengan kebaikan agama, saling memaafkan kesalahan, tidak menyakiti dengan air yang mengenainya, atau kotoran yang dibuang di depan rumahnya.

Tetangga merupakan keluargakeluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga merupakan sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Tetangga juga yang paling mengetahui suka duka disekitarnya juga yang paling cepat dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kesulitan. Tetangga adalah orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Pengetian lain disebutkan bahwa tetangga adalah orang yang memiliki fungsi sosial dan mengerti akan hak dan kewajibannya kepada orang lain. (Muhamad Parhan:2021:81-89)

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat diberikan kesimpulan yang diantaranya: Etika bertetangga dalam Islam adalah bagian tuntunan dan etika dalam bertetangga yang perlu diperhatikan oleh Muslim yang ada disemua lini. Tetangga merupakan orang-orang yang berada di sekeliling kita yang perlu dihormati dan diperlakukan dengan sebaik mungkin karena setiap hari kita berinteraksi dengan orang yang berada di sekeliling kita. Oleh karena itu, kita perlu menerapkan etika bertetangga sesuai dengan ajaran Islam agar hubungan dengan tetangga tetap harmonis dan terjalin tali silaturahmi yang baik. Etika bertetangga di tengah kaum Muslimin, Perlakuan itu tidak saja diberikan kepada tetangga kita yang latar belakangnya beragama Islam, tetapi juga kepada tetangga kita yang non-Muslim. Bahkan, demi menjaga hak dan kehormatan tetangga, Al-Hasan tidak mempermasalahkan memberikan daging kurban kepada tetangga yang non-Muslim, baik Yahudi maupun Nasrani. Keutamaan bertetangga karena tetangga adalah keluarga yang paling dekat dari lingkungan yang ada, dan hidup berdampingan satu sama lainnya. Jika setiap tetangga menghormati tetangga lainnya, dan setiap orang

memuliakan tetangganya, niscaya masyarakat akan baik, karena telah tercipta rasa persaudaraan, saling menyayangi, dan saling menghargai sesama tetangga lainnya. Manusia tidak hanya menjalin hubungan vertikal kepada Allah (baca: hablul minallah) melainkan juga membangun hubungan horisontal yang mesra dengan makhluk lainnya, dengan prinsip saling membutuhkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim dkk, (2008). *Paradigma Dan Intregasi-Interkoneksi Dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Abdul Mustaqim, (2016). *Ilmu Ma'anil Hadits* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Junaidi. *Etika Bertetangga Menurut Islam (Studi Kasus di Kelurahan Harjosari I Gang Budi Kota Medan)* *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol. 4 NO. 1, Juni 2022
- Jujun S. Suriasumantri, (2001), *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: mencari Paradigma Kebersamaan,* dalam Dede Ridwan, ed. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa
- Lexy Moeloeng, (1995), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, Rosdakarya
- M. Alfatih Suryadilaga. (2012). *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer (Potret Kosntruksi Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Suka-Press
- Muhamad Parhan, Deni Abdul Ghoni, Hanipa Nurul Nisa, Mah Kimkim. *Ngalayad Dan Kebatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga*. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*. Vol. 5, No. 1, Maret 2021, pp. 81-92
- Rosady Ruslan, (2007), *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sabir Maidin. *Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)*. *Jurnal Al-Qadau Al-Qadau* Volume 4 Nomor 2 Desember 2017
- Sujarwa, (2011). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto, (1992), *Prosedur Penelitian, Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: Bineka Cipta